
Pemanfaatan Ruang pada Rumah Joglo sebagai Griya Dedhaharan Pendukung Desa Ekonomi Kreatif

Intan Kusumaningayu¹

¹Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia
intankusuma@untag-sby.ac.id

Hanie Teki Tjendani²

²Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia
hanie@untag-sby.ac.id

Adi Prayogo³

³Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia
adiprayogo240@gmail.com

Siti Muzaiyana⁴

⁴Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia
siti.m.yana@gmail.com

Abstract: *Joglo as a traditional Javanese house has potential that can be developed not only for the residents but also contribute to support the Creative Economy Village. In this case it needs a concept and direction to maximize this potential. One effort that can be done is utilizing the rooms in the Joglo which are rarely used by the residents. This research takes a case study of the Joglo in Minggirsari Village. To apply spatial utilization, a survey is carried out to see the existing condition and find its potential. Next is doing a room selection analysis that will be applied in spatial utilization. The room used for utilization is separated from the resident's privacy. Design direction begins with drafting the concept and making a design of a spatial utilization due to the potential of determined function change, namely as griya dedhaharan. The concept used is focused on selecting interior furniture, including tables, chairs, and decorative lights as well as interior accessories that use classic and traditional models. This can strengthen the traditional atmosphere in the dining area. The results of the spatial utilization design directive show that the main function as a residence and the results of the economic activity change functions can be made side by side without interfering each other's functions, it is even hoped that it can help improve the economy of the resident and increase the efforts to create a creative economy village.*

Keywords: *Joglo, spatial utilization, griya dedhaharan, creative economy*

Abstrak: Rumah Joglo sebagai rumah tradisional Jawa memiliki potensi yang dapat dikembangkan tidak hanya bagi pemilik rumah tetapi juga dapat memberikan kontribusi pada Desa sebagai pendukung Desa Ekonomi Kreatif. Dalam hal ini diperlukan sebuah konsep dan arahan dalam memaksimalkan potensi tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan memanfaatkan ruang-ruang pada rumah Joglo yang jarang digunakan oleh penghuninya. Penelitian ini mengambil studi kasus pada salah satu rumah Joglo di Desa Minggirsari. Untuk dapat menerapkan pemanfaatan ruang dilakukan survey terlebih dahulu untuk melihat kondisi eksisting dan menemukan potensinya. Setelah itu dilakukan analisa pemilihan ruang yang akan diterapkan dalam pemanfaatan. Ruang yang digunakan untuk pemanfaatan dipisahkan dengan ruang privasi pemilik rumah. Pada tahap arahan desain dimulai dengan menyusun konsep dan membuat desain pemanfaatan ruang sesuai dengan potensi alih fungsi yang telah ditentukan yaitu sebagai *griya dedhaharan*. Konsep yang digunakan pada *griya dedhaharan* difokuskan pada pemilihan furniture interior baik meja, kursi, dan lampu hias serta aksesoris interior yang menggunakan model klasik dan tradisional. Hal ini dapat memperkuat suasana tradisional pada area makan. Hasil arahan desain pemanfaatan ruang menunjukkan bahwa fungsi utama sebagai rumah tinggal dan hasil alih fungsi kegiatan ekonomi dapat dibuat berdampingan tanpa saling mengganggu fungsi masing-masing, bahkan diharapkan dapat membantu meningkatkan perekonomian penghuni rumah dan meningkatkan upaya perwujudan desa ekonomi kreatif.

Kata Kunci: rumah joglo, pemanfaatan ruang, *griya dedhaharan*, ekonomi kreatif

1. PENDAHULUAN

Rumah Joglo sudah sangat dikenal sebagai rumah tradisional suku Jawa yang memiliki makna tertentu secara simbolis. Joglo dalam bahasa Jawa memiliki arti membentuk komunikasi vertikal dengan Tuhan, dan membentuk hubungan horisontal dengan lingkungan sekitar dan alam (Subiyantoro, 2011). Pada masa lalu, filosofis rumah Joglo ini juga mencerminkan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang menjunjung prinsip ketegasan dalam menjalankan kehidupan secara bertanggungjawab. Beberapa fungsi rumah Joglo pada masa lalu selain sebagai tempat tinggal juga digunakan untuk pementasan, sebagai ruang pertemuan, dan beberapa acara seremonial (Pratama et al., 2018). Rumah Joglo juga dikenal dengan adanya tingkatan yang menunjukkan pemiliknya, tingkatan ini tentunya sesuai dengan kaidah dan aturan yang telah ada. Tingkatan tertinggi pada Rumah Joglo yaitu pada bentuk “Ndalem”, yang menunjukkan bahwa pemilik Rumah Joglo tersebut memiliki status sosial tinggi. Bentuk lain dari tingkatan Rumah Joglo yaitu bentuk Limasan yang menunjukkan pemiliknya adalah kaum biasa, serta bentuk Kampung menunjukkan bahwa pemiliknya merupakan rakyat jelata (Cahyandari, 2017). Meskipun Rumah Joglo memiliki tingkatan-tingkatan yang berbeda dengan nama dan karakteristiknya, pada dasarnya Rumah Joglo memiliki bentuk dasar yang sama yaitu adanya saka guru yang berupa empat tiang utama sebagai penyangga struktur bangunan Rumah Joglo (Oktaverina et al., 2019). Selain itu juga pembagian ruang-ruang yang ada sangat berkaitan dengan nilai-nilai budaya dan kaidah yang berlaku. Penataan ruang pada rumah Joglo juga berkaitan dengan adanya kenyamanan terhadap iklim, hal ini dapat dilihat dengan banyaknya bukaan baik berupa pintu maupun jendela yang dapat memungkinkan udara masuk dan keluar area rumah Joglo tersebut (Sudirman & Wahyuningsih, 2020).

Seiring berkembangnya jaman, terdapat perubahan dan perkembangan dalam hal nilai budaya yang juga dipengaruhi oleh kebutuhan masyarakat yang semakin berkembang. Semakin banyaknya ragam nilai budaya masyarakat ini juga dapat menyebabkan adanya perubahan nilai budaya itu sendiri. Hal ini juga yang dapat mempengaruhi tampilan fisik dari sebuah bangunan tradisional seperti halnya Rumah Joglo (Utomo, 2006). Selain perubahan nilai budaya, waktu juga mempengaruhi adanya perubahan dalam segi fungsi, konstruksi, dan kepemilikan, sehingga filosofi dan maknanya pun juga mengalami perubahan. Pada beberapa lokasi di Pulau Jawa terdapat banyak rumah Joglo yang telah beralih kepemilikan pada generasi-generasi penerusnya. Hal ini menyebabkan adanya kemungkinan rumah Joglo tersebut akan tetap terawat atau malah kebalikannya menjadi sangat tidak terawat, tergantung pada seberapa besar kepedulian pemilik pada menjaga kelestarian rumah Joglo tersebut. Perubahan fungsi telah banyak dijumpai sebagai pemenuhan kebutuhan publik yang bervariasi. Salah satunya dalam upaya pengembangan bisnis yang mengambil nilai estetis dari rumah Joglo sebagai daya tarik utama. Salah satu penyebab perubahan fungsi dan tatanan ruang dalam rumah Joglo yaitu berkaitan dengan mata pencaharian pemiliknya. Jika pada masa lalu pemilik rumah Joglo bermata pencaharian sebagai petani sehingga rumah memiliki area untuk menyimpan hasil tani, pada masa kini pemilik rumah sudah memiliki mata pencaharian yang lebih mengarah pada industri ataupun sebagai karyawan, sehingga kebutuhan akan ruang pada rumah mulai bergeser. Adanya perubahan fungsi dan tatanan ruang ini tidak dapat dihindari, akan tetapi tetap diperlukan adanya pelestarian dengan mempertahankan bentuk rumah dan tatanan ruangan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung didalamnya (Nestri Kiswari, 2019).



Gambar 1. Tataan Ruang pada Rumah Joglo Bangsawan
(Sumber: Moniaga & Gunawan, 2019)

Tataan ruang pada rumah Joglo pada dasarnya terdiri dari enam bagian yaitu *pendhapa*, *pringgitan*, *omah dalem*, *gandhok*, *pawon*, dan *gadri* (Moniaga & Gunawan, 2019).

1. *Pendhapa* merupakan bagian paling depan dari rumah joglo berfungsi sebagai area penerimaan tamu, tempat pertemuan, maupun tempat pertunjukan. *Pendhapa* memiliki sifat publik.
2. *Pringgitan* merupakan bagian kedua yang dilalui setelah *pendhapa*. Pada bagian ini dapat dikatakan sebagai serambi yang menjadi pembatas atau ruang transisi antara *pendhapa* dan *omah dalem*. *Pringgitan* memiliki sifat semi publik sebagai tempat pertunjukan wayang kulit, tetapi dapat juga dikatakan semi privat jika digunakan sebagai tempat penerimaan tamu terhormat atau tamu resmi.
3. *Omah dalem* bersifat privat dan merupakan bagian inti dari tataan ruang pada rumah Joglo yang digunakan sebagai tempat bertemu keluarga dan tempat tidur bagi pemilik rumah yang disebut dengan *senthong*. *Senthong* dibagi lagi menjadi *senthong kiwa*, *tengah* dan *tengen* yang masing-masing memiliki fungsi sebagai kamar ibu dan anak-anak yang masih kecil, tempat sakral untuk meditasi, dan kamar ayah.
4. *Gandhok* berada pada sisi kanan dan kiri rumah yang digunakan sebagai kamar tidur anak yang sudah dewasa. *Gandhok kiwa* diperuntukkan bagi anak perempuan, sedangkan *gandhok tengen* diperuntukkan bagi anak laki-laki atau juga dapat digunakan sebagai kamar tamu.
5. *Pawon* atau dapur sebagai ruang pelayanan yang memiliki peranan penting sebagai tempat memasak dan menyiapkan makanan.
6. *Gadri* merupakan ruang yang berada di belakang *senthong* dan berfungsi sebagai tempat makan bagi keluarga.

Tataan dasar rumah joglo tersebut seiring perkembangan terjadi perubahan fungsi, terutama jika hal tersebut diterapkan pada kalangan masyarakat biasa yang tentunya memiliki perbedaan kebutuhan dan aktivitas jika dibandingkan dengan kalangan bangsawan. Sehingga tataan ruang pada rumah Joglo yang ada di masyarakat akan terdapat penyesuaian-penyesuaian terkait fungsi maupun posisi tataan ruangnya.

Penelitian ini mengambil studi kasus pada keberadaan rumah Joglo pada Desa Minggirsari, Kabupaten Blitar. Menurut sejarah Desa Minggirsari, pada masa penjajahan perkembangan

kehidupan di Desa Minggirsari dibagi menjadi dua yaitu Minggirsari sisi barat didominasi oleh ajaran Islam sebagai peninggalan masa Pangeran Diponegoro, sedangkan di sisi timur didominasi oleh keturunan priyayi. Oleh karena itu, penyebaran rumah Joglo yang ada di Desa Minggirsari banyak ditemukan di Minggirsari sisi timur. Berdasarkan sejarah tersebut, Desa memiliki rencana untuk mengangkat rumah Joglo sebagai bagian dari pendukung perwujudan Desa Ekonomi Kreatif. Permasalahan yang dihadapi yaitu dari sepuluh rumah Joglo yang terdapat di Desa Minggirsari, tidak semuanya memiliki keinginan untuk berpartisipasi dalam rencana Desa. Oleh karena itu, pemilihan rumah Joglo yang dapat digunakan sebagai obyek penelitian akan ditentukan berdasarkan hasil survey.

Desa Ekonomi Kreatif merupakan salah satu konsep desa wisata yang mengangkat industri kreatif. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif telah memetakan 17 sub sektor dalam lingkup ekonomi kreatif, antara lain arsitektur, desain interior, pengembang permainan, musik, seni rupa, desain produk, fashion, kuliner, film, animasi dan video, fotografi, desain komunikasi visual, televisi dan radio, kriya, periklanan, seni pertunjukan, penerbitan, dan aplikasi (KEPMEN Panduan Pengembangan Desa Kreatif, 2021). Pada penelitian ini ekonomi kreatif yang diangkat yaitu yang memiliki keterkaitan dengan budaya desa, salah satunya yaitu keberadaan Rumah Joglo. Rumah Joglo menjadi salah satu daya tarik bagi desa wisata yang juga memiliki nilai pendidikan (Kusumaningayu et al., 2021). Keberadaan Rumah Joglo ini juga memiliki potensi pada pengembangan industri kreatif dengan memanfaatkan ruang-ruang pada rumah Joglo yang jarang digunakan oleh pemilik rumah. Sub sektor ekonomi kreatif yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini yaitu arsitektur, desain interior, dan kuliner.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan arahan bagaimana memanfaatkan ruang pada rumah joglo menjadi bernilai ekonomi, salah satunya dengan sebuah fungsi *griya dedhaharan* atau tempat untuk makan. Pemanfaatan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi pemilik rumah Joglo sebagai sumber peningkatan perekonomian serta bagi desa untuk meningkatkan konsep ekonomi kreatif desa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan pengumpulan data terlebih dahulu, kemudian melakukan analisa berdasarkan hasil pengumpulan data, dan membuat arahan desain sesuai hasil analisa. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan langsung atau observasi dan dokumentasi untuk melihat kondisi rumah joglo secara langsung seperti luasan bangunan, posisi ruang-ruang eksisting dan melihat potensi pengembangannya. Pengumpulan data selanjutnya dengan melakukan wawancara pada pemilik rumah Joglo untuk mengetahui kegiatan sehari-hari pemilik rumah sehingga dapat digunakan untuk menentukan alur kegiatan yang akan ditetapkan dalam rancangan. Analisa dilakukan untuk menentukan kriteria dalam membuat rancangan *griya dedhaharan* (Sultan et al., 2019). Arahan desain dilakukan dengan memperhatikan kaidah-kaidah dalam rumah Joglo sehingga hasil rancangan nantinya tidak banyak merubah tampilan rumah Joglo tersebut. Tahapan dalam melakukan arahan desain dengan menentukan ruang yang berpotensi untuk dimaksimalkan fungsinya sebagai *griya dedhaharan*, kemudian melakukan pengukuran pada ruang tersebut supaya hasil desain dapat sesuai dengan kondisi eksisting rumah Joglo tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Eksisting

Rumah Joglo yang menjadi obyek dalam penelitian ini yaitu salah satu rumah Joglo yang terdapat di Desa Minggirsari, Kabupaten Blitar. Rumah Joglo yang terpilih berada di Jalan Imam Bonjol RT 001 RW 002 Dusun Karang Kendal. Pada saat tim melakukan survey dan observasi langsung, kondisi yang dapat terlihat yaitu rumah Joglo masih sangat terawat dengan baik meskipun rumah Joglo ini telah berdiri sejak tahun 1933. Kondisi di dalam rumah pun tertata dengan sangat rapi dan bersih.

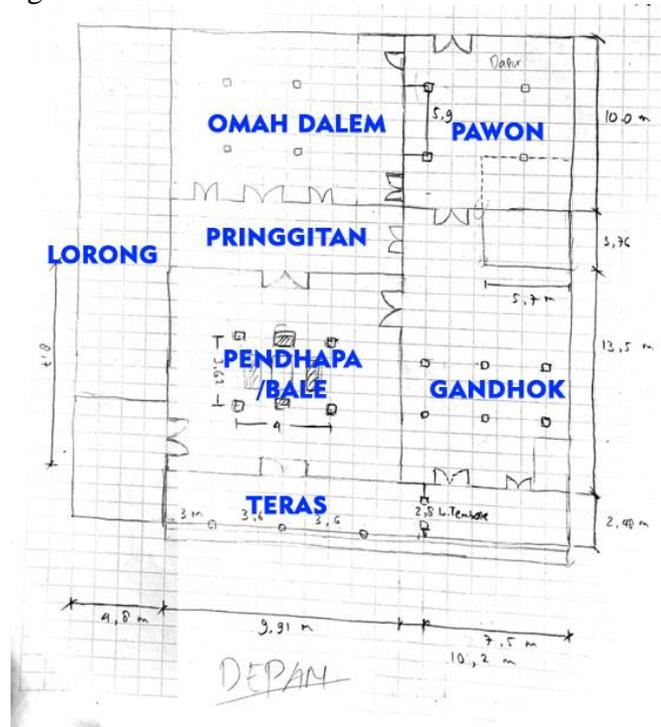


Gambar 2. Kondisi Ekstisting Rumah Joglo
(Sumber: Dokumentasi Tim Penulis, 2021)

Pada Gambar 2 dapat terlihat kondisi rumah Joglo baik pada eksterior maupun interior yang dapat dikatakan telah mengalami perbaikan dari kondisi aslinya. Akan tetapi perbaikan yang dilakukan tidak mengubah tampilan dan tatanan ruang yang telah ada, hanya dilakukan pada penguatan kembali struktur dan mempercantik tampilan fasad. Secara filosofis juga tidak merubah esensi dari rumah Joglo itu sendiri. Pemilik saat ini yaitu bapak Suwoto yang merupakan cucu mantu dari pemilik pendahulunya. Bapak Suwoto sangat menghargai nilai sejarah dan kearifan lokal dari rumah Joglo, sehingga beliau merawat rumah tersebut dengan baik.

Setelah melakukan observasi secara langsung, wawancara pada bapak Suwoto membahas mengenai rencana Desa untuk mengangkat rumah Joglo sebagai bagian dari pendukung Desa Ekonomi Kreatif dari sub sektor arsitektur, desain interior, dan kuliner. Tim peneliti mengungkapkan bahwa rencana Desa tersebut juga bertujuan untuk mengangkat perekonomian warga dengan memanfaatkan ruang-ruang pada rumah Joglo yang jarang digunakan oleh pemilik rumah dengan cara dialihfungsikan menjadi ruang yang memiliki nilai ekonomi, dalam hal ini berupa aktivitas kuliner. Ide konsep yang diangkat yaitu *Griya Dedhaharan*. Konsep ini dijelaskan pada pemilik rumah bahwa aktivitas utama pemilik rumah tidak akan terganggu oleh aktivitas kuliner tersebut, karena ruang yang digunakan akan menyesuaikan dengan ruang privasi pemilik rumah. Mendengar penjelasan dari tim peneliti tersebut, bapak Suwoto selaku pemilik rumah menyambut baik ide konsep tersebut. Kemudian

mempersilahkan tim untuk melakukan dokumentasi rumah dan melakukan pengukuran, serta menjelaskan ruang-ruang inti yang menjadi privasi pemilik rumah dan ruang-ruang yang jarang digunakan sebagai aktivitas utama.

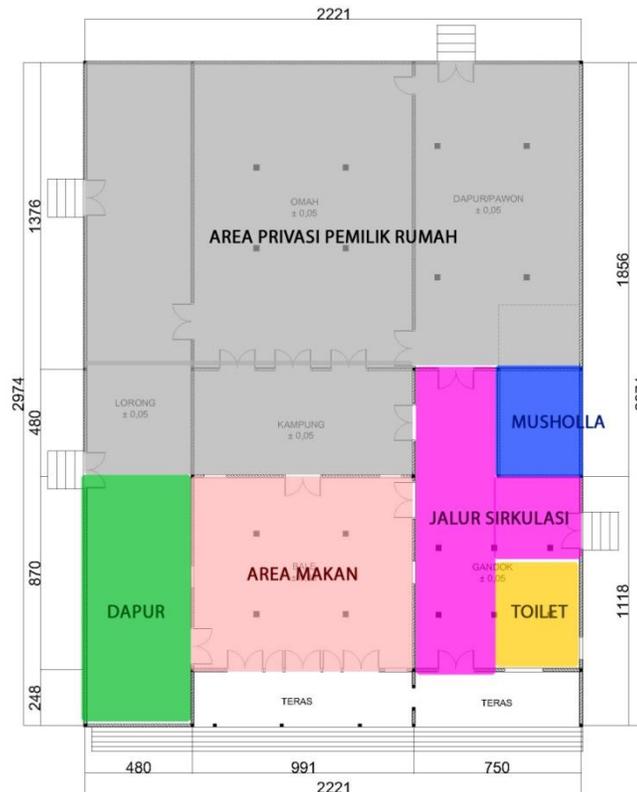


Gambar 3. Sketsa Denah Eksisting Rumah Joglo
(Sumber: Dokumentasi Tim Penulis, 2021)

Setelah melakukan wawancara dan dokumentasi ruang-ruang pada rumah Joglo, gambar 2 menunjukkan denah kondisi eksisting. Tataan ruang tersebut terlihat memiliki perbedaan jika dibandingkan dengan tataan ruang rumah Joglo yang seharusnya. Hal ini menunjukkan adanya beberapa perubahan fungsi dan posisi tataan ruangnya, seperti penambahan fungsi teras, perubahan fungsi *gandhok tengen* sebagai lorong atau gudang penyimpanan, perubahan posisi *pawon* yang menjadi di samping *omah dalem*, serta *pendhapa* yang posisinya menjadi satu bagian dalam keseluruhan rumah. Menurut hasil wawancara dengan pemilik rumah, dikarenakan penghuni rumah hanya dua orang, banyak ruang-ruang yang jarang di akses oleh penghuni rumah, hanya ruang-ruang yang berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari yang sering diakses yaitu dapur dan *omah dalem*. Sedangkan *pendhapa* dan *gandhok* digunakan jika sedang ada tamu saja. Berdasarkan data tersebut, dilakukan pemilihan ruang yang akan dimanfaatkan sebagai *griya dedhaharan*.

Pemilihan Ruang untuk Alih Fungsi

Sesuai dengan data kondisi eksisting, tatanan ruang untuk alih fungsi perlu diberikan pembatas yang jelas bagi area privasi pemilik rumah dan area publik sebagai *griya dedhaharan*. Penataan ruang sebagai alih fungsi diupayakan tidak merubah banyak dari kondisi ruang sebelumnya supaya tidak menghilangkan kesan asli rumah Joglo tersebut, serta supaya pengunjung yang datang dapat menikmati suasana rumah Joglo yang sebenarnya.



Gambar 4. Denah Pemanfaatan Ruang pada Rumah Joglo
(Sumber: Analisis Tim Penulis, 2021)

Pada gambar 4 merupakan hasil analisa pemilihan ruang-ruang yang akan dialihfungsikan sebagai *griya dedhaharan*. Rumah Joglo dibagi menjadi dua bagian, yaitu area privasi pemilik rumah yang berada di bagian belakang terdiri dari *pringgitan*, *omah dalem*, *pawon*, dan sebagian lorong. Pada gambar dibedakan dengan warna abu-abu. Sedangkan pada bagian depan yang digunakan sebagai alih fungsi *griya dedhaharan* terdiri dari teras, *pendhapa*, *gandhok* dan sebagian lorong. Rencana alih fungsi ruang-ruang untuk *griya dedhaharan* dapat dilihat dalam perbedaan warna seperti pada gambar:

1. Warna hijau yang tadinya berupa lorong dialihfungsikan sebagai dapur dan ruang pemesanan. Lorong yang tadinya memanjang ke belakang diberikan tambahan sekat untuk memisahkan area dapur dengan area privasi pemilik rumah.
2. Warna merah muda yang tadinya berupa *pendhapa* dialihfungsikan sebagai area makan dengan tidak merubah luasan ruang yang ada.
3. Warna biru, kuning, dan magenta yang tadinya berupa *gandhok* dialihfungsikan menjadi musholla, toilet, dan menjadi jalur sirkulasi bagi pemilik rumah untuk masuk ke area rumah

serta bagi pengunjung yang ingin ke mushola atau toilet. Untuk penambahan ruang mushola dan toilet diberi tambahan sekat sebagai pembatas.

4. Warna putih tetap digunakan sebagai teras.

Konsep Griya Dedhaharan

Konsep yang diutamakan pada alih fungsi sebagai *griya dedhaharan* ini diterapkan pada area utama yaitu area makan yang menggunakan ruang *pendhapa*. Untuk mendapatkan suasana yang tidak jauh berbeda dengan kondisi asli rumah Joglo tersebut, pemilihan furniture dan aksesoris untuk area makan ini menggunakan jenis furniture klasik dan tradisional seperti penggunaan kursi dan meja makan yang terbuat dari kayu jati dengan ukiran khas, penambahan lampu hias dengan model klasik berbahan dasar kuningan atau tembaga. Penambahan aksesoris untuk memperkuat kesan tradisional dengan lukisan wayang yang diletakan pada tiang-tiang saka guru.

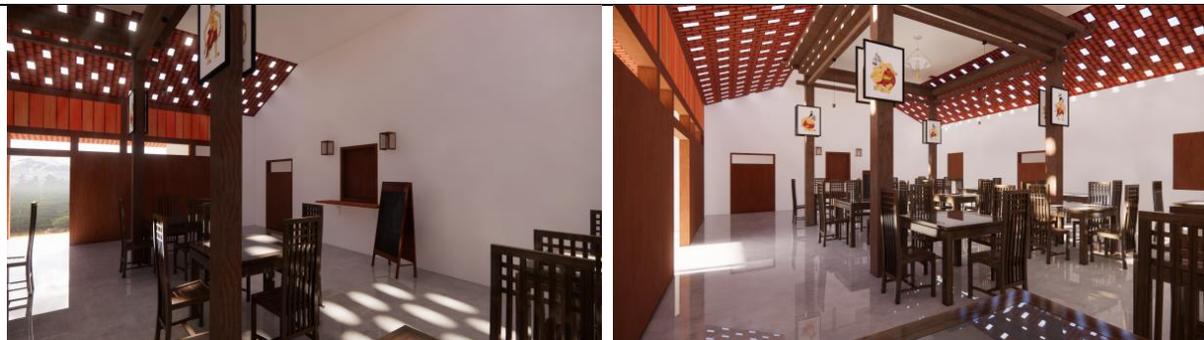


Gambar 5. Konsep Pemilihan Furniture pada Area Makan Griya Dedhaharan
(Sumber: www.google.com, 2021)

Hasil Desain Griya Dedhaharan

Sesuai dengan hasil analisa pemilihan ruang yang dialihfungsikan sebagai *griya dedhaharan*, ruang-ruang yang didesain meliputi area makan, dapur, mushola dan toilet. Sedangkan ruang-ruang lain seperti teras dan jalur sirkulasi tetap seperti apa adanya.





Gambar 6. Hasil Desain Interior pada Area Makan *Griya Dedhaharan*
(Sumber: Hasil Desain Tim Penulis, 2021)

Pada gambar 6 menunjukkan hasil desain penerapan konsep pemilihan furniture pada interior area makan *griya dedhaharan*. Dapat dilihat penggunaan jenis furniture kayu jati pada meja dan kursi makan sehingga kesan tradisional rumah Joglo masih dapat dirasakan. Penggunaan lampu hias klasik pada bagian tengah *pendhapa* menambah kesan tradisional pada area makan ini. Selain itu ditambah juga dengan penggunaan aksesoris tambahan berupa lukisan wayang yang digantung pada tiang-tiang saka guru juga menambah kesan kuat budaya Jawa. Pada salah satu gambar menunjukkan dokumentasi ruang *pendhapa* asli sebagai pembandingan sebelum dan sesudah di desain. Dapat dilihat bahwa posisi pintu yang ada tetap dipertahankan sesuai aslinya serta tidak ada perubahan ukuran ruang, tetapi hanya menambahkan furniture sebagai elemen utama alih fungsi ruang sebagai *griya dedhaharan*. Pada bagian atap diberikan penambahan *skylight* untuk menambah pencahayaan alami dikarenakan pada kondisi asli terlihat sangat gelap meskipun pada siang hari.



Gambar 7. Hasil Desain pada Dapur *Griya Dedhaharan*
(Sumber: Hasil Desain Tim Penulis, 2021)

Gambar 7 menunjukkan hasil desain pada dapur *griya dedhaharan*. Konsep yang diterapkan pada *griya dedhaharan* memisahkan dapur untuk publik dengan dapur milik penghuni rumah Joglo, supaya tidak mengganggu privasi pemilik rumah dalam berkegiatan sehari-hari. Dapur menempati bagian dari lorong yang dapat diakses baik dari area makan maupun dari luar. Akan tetapi lebih baik jika menggunakan akses dari luar supaya aktivitas area pelayanan tidak mengganggu area pengunjung. Pemilihan perabot dapur dengan gaya minimalis dan modern dipilih untuk memudahkan karyawan dalam melakukan pelayanan dengan baik dan cepat. Hal

ini terkesan bertolak belakang dengan konsep tradisional yang diangkat, akan tetapi pertimbangan kemudahan dan kecepatan dalam pelayanan lebih diprioritaskan.



Gambar 8. Hasil Desain pada Mushola dan Toilet *Griya Dedhaharan*
(Sumber: Hasil Desain Tim Penulis, 2021)

Desain mushola dan toilet dirancang dengan konsep sederhana dilengkapi dengan area wudhu pada mushola. Pada area toilet diberikan masing-masing satu ruang untuk toilet pria dan toilet wanita. Pemilihan pintu dengan material kayu jati memiliki konsistensi dengan konsep utama pada area makan. Selain itu pada pemilihan material lantai juga menyesuaikan dengan rumah Joglo dengan menggunakan material ubin untuk menambah kesan tradisional dan ‘jaman dulu’.

4. KESIMPULAN

Rumah Joglo yang selama ini dikenal sebagai tempat tinggal saja telah mengalami pergeseran fungsi ke arah bisnis. Banyak ditemukan restoran dengan konsep Joglo, tetapi belum mengangkat rumah Joglo yang memang ditinggali untuk dikembangkan pemanfaatannya. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rumah Joglo yang masih ditinggali oleh penghuninya juga dapat dikembangkan potensinya dengan pemanfaatan ruang yang jarang digunakan karena jumlah penghuni yang semakin sedikit. Hasil arahan desain pemanfaatan ruang berupa *griya dedhaharan* ini menunjukkan bahwa fungsi utama sebagai rumah tinggal dan hasil alih fungsi berupa kegiatan ekonomi dapat dibuat berdampingan tanpa saling mengganggu fungsi masing-masing, bahkan dapat membantu penghuni rumah untuk meningkatkan perekonomiannya. Selain itu juga masih dapat menunjukkan kekhasan rumah Joglo sebagai rumah tinggal di pedesaan. Hal ini menjadikan konsep pemanfaatan ruang ini memiliki nilai lebih jika dibandingkan dengan bisnis yang dibuat dengan konsep serupa. Jika konsep pemanfaatan ruang ini dapat diterapkan pada beberapa rumah Joglo yang ada di Desa, maka perwujudan desa ekonomi kreatif dapat lebih tercapai.

Hasil penelitian ini masih diperlukan penyempurnaan untuk lebih memaksimalkan potensi ruang yang ada, baik dari segi konsep maupun desain. Untuk penelitian selanjutnya dapat dikembangkan lagi potensi lain yang dapat dialihfungsikan pada rumah tradisional Joglo maupun rumah tradisional yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyandari, G. O. I. (2017). Tata Ruang dan Elemen Arsitektur pada Rumah Jawa di Yogyakarta sebagai Wujud Kategori Pola Aktivitas dalam Rumah Tangga. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, 10(2). <https://doi.org/10.24002/jars.v10i2.1064>
- Kusumaningayu, I., Tjendani, H. T., Muzaiyana, S., Amin, M. R., Fauzaan Fajar, H., Ikmaludin, R., Aprilina, S., Prayogo, A., Retnali, T., Angguningtyas, P., Rahma Anisadila, C., Triayaska, A., Alivto Danova, T., & Ardana, M. S. (2021). Pemanfaatan Rumah Joglo sebagai Objek dan Pendukung Desa Wisata Pendidikan. In A. M. Putri (Ed.), *Seminar & Call for Papers Konsorsium Untag Se-Indonesia “Inovasi Perguruan Tinggi Mewujudkan Indonesia Tangguh dan Tumbuh Menuju Indonesia Emas 2045 Berbasis Kebangsaan”* (pp. 522–532). Untag Press. <https://konsorsium.untagsemarang.id/buku-panduan-2/>
- Moniaga, C., & Gunawan, A. (2019). Rumah Joglo Sebagai Identitas Visual Konsep Bangunan Kuliner Kontemporer. *Desain Komunikasi Visual Dan Media Barusain Komunikasi Visual Dan Media Baru*, 1(2).
- Nestri Kiswari, M. D. (2019). Identifikasi Perubahan Fungsi Ruang pada Rumah Tinggal Joglo Studi kasus : Rumah Joglo di Desa Keji, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. *PRAXIS*, 2(1). <https://doi.org/10.24167/praxis.v2i1.2250>
- Oktaverina, M. I., Malahati, D. C., Sari, K., & Kumalasari, R. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Budaya Rumah Joglo (Artefac) dan Falsafah Kehidupan (Budaya Mantifacts) pada Komunitas Desa Wisata Pentingsari sebagai Sumber Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar (SD). *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 1(2), 87. <https://doi.org/10.33603/cjiipd.v1i2.2311>
- Pratama, A., Djalari, Y. A., & Laksemi, S. K. (2018). Perbandingan Rumah Joglo di Jawa Tengah Dalam Lingkup Cagar Budaya (Studi Kasus: Omah UGM dengan nDalem Purwodiningratan). *Jurnal Seni Dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain*, 1(1). <https://doi.org/10.25105/jsrr.v1i1.3879>
- Subiyantoro, S. (2011). Rumah Tradisional Joglo dalam Estetika Tradisi Jawa. *Bahasa Dan Seni*, 39(1).
- Sudirman, R. A., & Wahyuningsih, H. (2020). Pengaruh Kenyamanan Thermal pada Rumah Tinggal dengan Konsep Joglo di Yogyakarta. *JAS: Journal of Architecture Students*, 1(2). <https://doi.org/10.31101/jas.v1i2.1193>
- Sultan, Z. K., Setyaningsih, W., & Purnomo, A. H. (2019). Penerapan Prinsip-Prinsip Arsitektur Ekologis Pada Desain Sekolah Alam Di Kota Bogor. *Jurnal SENTHONG 2019*, 2(1), 323–332. <https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/article/view/856/451>
- KEPMEN Panduan Pengembangan Desa Kreatif, (2021). https://jdih.kemenparekraf.go.id/asset/data_puu/KEPMEN_PANDUAN_DESA_KREATIF.pdf
- Utomo, T. P. (2006). Transformasi Nilai Estetika Rumah “Joglo” Di Kawasan Kotagede Yogyakarta. In *Jurnal Ornamen* (Vol. 3, Issue 2, pp. 60–75). <http://repository.isi-ska.ac.id/2117/>